

### **BAB III**

## **KETERLIBATAN DOKTER SOEDARSO DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI KALIMANTAN BARAT**

### **A. Perjuangan Kemerdekaan Di Kota Pontianak**

Dokter Soedarso telah lama belajar tentang bagaimana cara berorganisasi. Semenjak mahasiswa, Soedarso telah aktif dalam kegiatan organisasi. Ia adalah anggota gerakan pemuda pelajar nasionalis dan menjabat sebagai redaksi surat kabar Yong Java selama lima tahun. Munculnya organisasi ini pada mulanya adalah sebagai wadah perkumpulan pemuda-pemuda Indonesia, yang kebanyakan berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perkumpulan ini bukan hanya di Jawa tetapi menyebar ke daerah lain, seperti Sumatera, Ambon, Sulawesi dan sebagainya, yang akhirnya semua perkumpulan ini dillebur dalam Indonesia Muda. Dari situlah beliau pertama kali belajar dalam dunia organisasi yang berada di sekitar lingkungannya (Purba Juniar, 1993:18)

Sekalipun ibukota wilayah ini (Pontianak) merupakan tempat pertama dimana kaum terpelajar dan elite politik yang masih tersisa (selamat dari pembunuhan yang dilakukan oleh Jepang) dimana bendera Merah Putih dikibarkan dan rapat umum menyongsong berdirinya negara Republik Indonesia diselenggarakan, namun kaum repubikein di Pontianak itu tidak sempat berbuat banyak. Situasi dan kondisi yang cepat berubah dan tidak menguntungkan di Pontianak mendorong kelompok republikein tadi mengambil keputusan untuk melanjutkan perjuangan di daerah dengan membentuk Badan Perjuangan ada koordinator badan itu yang diserahkan ke tangan dr.Soedarso, seorang dokter profesional, dan bergerak secara “clandestine” karena Pontianak sudah berada dibawah kekuasaan aparat

pemerintahan NICA setelah ditarik mundurnya pasukan Australia dari wilayah ini (22 Oktober 1945)

BPR-BPR inilah yang merupakan kelompok-kelompok pejuang yang bergerak dan berjuang di daerah-daerah, terutama di daerah-daerah yang memiliki tradisi yang panjang dalam perjuangan melawan penjajahan di masa lalu, ialah kesultana Sambas, kerajaan Landak dan juga di daerah aliran sungai Pinoh (“Pinoh landen”) di pedalaman, perjuangan berbentuk perjuangan kelompok, dengan pemimpin yang diambil dari tokoh lokal yang dipandang mampu memimpin dan menggerakkan massa, serta dengan perlengkapan sesuai kemampuan yang ada. Di wilayah kerajaan Landak, yang memiliki tradisi perjuangan melawan penjajah di masa lalu, kaum aristokratnya terjun langsung memimpin rakyatnya dalam perjuangan ini, sedangkan di Sambas, pengaruh kuat dari ulama mendorong berkobarnya semangat untuk melawan kembalinya kekuasaan penjajah.

Perjuangan yang umumnya mengambil bentuk perjuangan bersenjata ini, dilakukan oleh kelompok-kelompok pejuang yang bergerak dengan berpindah-pindah, meliputi daerah operasi yang sangat luas, sehingga cukup merepotkan aparat keamanan Belanda. Dalam bulan November 1946, terjadi tiga aksi dari pejuang-pejuang di tiga tempat yang berbeda (Ngabang, Bengkayang, dan Nanga Pinoh) para pejuang bisa menduduki ketiga kota tersebut sekalipun dalam waktu yang singkat, namun aksi-aksi mereka itu telah cukup merepotkan aparat keamanan pihak NICA (wawancara Soedarto, Juni:15.40 WIB)

Gerakan perjuangan ini bisa dikatakan merupakan gerakan perjuangan yang sifatnya semesta, karena gerakan yang basis operasinya di pedesaan ini di dukung oleh masyarakat yang lintas etnik, juga lintas agama. Ali Anyang, seorang pemimpin perjuangan yang beroperasi dari basisnya di kawasan Camar Bulan, dekat dengan perbatasan Serawak, bisa mendapatkan senjata dan amunisinya dengan bantuan orang-orang Tionghoa yang melakukan perdagangan barter dengan karet. Ia dan anak buahnya juga bisa bertahan di basisnya dan melakukan operasi mengganggu aktivitas Belanda, bahkan bisa melancarkan serangan ke markas pasukan Belanda di kota Sambas (9 Januari 1949 ) dan kemudian mengundurkan diri ke basis perlawanannya, tanpa bisa dilacak oleh pasukan Belanda yang dikirim untuk melakukan aksi pembersihan, karena dukungan dan perlindungan dari rakyat. Di daerah pedalaman, salah seorang pemimpin Barisan Merah Putih yang menyerang markas Belanda di Nanga Pinoh dan menduduki kota itu selama sehari penuh, adalah seorang pemuda perantau asal Minang. Pasukan Merah Putih ini memiliki basis perlawanan di kawasan yang penduduknya sebagian besar adalah suku Dayak. Dukungan penduduk keturunan Tionghoa yang banyak bermukim di daerah pedesaan dan pedalaman sejak berabad-abad yang lalu, terutama di wilayah kesultanan Sambas, baik dukungan yang bersifat langsung maupun tidak langsung, patut dicatat.

Kasus penyelamatan banyak pejuang di Bengkayang dari ancaman penyergapan pasukan Belanda pada 9 November 1946 oleh seorang pemilik truk dengan warganya, merupakan sebuah contoh dari dukungan yang sifatnya langsung itu. Sedangkan kesedian mereka membantu para pejuang yang

beroperasi daerah pedesaan pedalaman dengan menjadi perantara dalam perdagangan barter karet dengan senjata dari Serawak bisa digolongkan sebagai bentuk dukungan yang sifatnya tidak langsung. Kemampuan bertahan dari para pejuang dalam perjuangan kemerdekaan ini, sekalipun jumlah mereka relatif kecil dan hanya memiliki sarana pendukung yang tidak mencukupi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sikap penduduk di daerah pedalaman dan pedesaan yang tidak merasa terganggu kehidupannya, oleh keberadaan pasukan-pasukan pejuang itu.

Mereka umumnya adalah orang-orang yang tidak tahu tentang ideologi dan politik, tidak memahami apa yang diperjuangkan oleh para pejuang itu, tetapi mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang berjuang itu orang-orang yang baik dan karenanya patut dibantu dan dilindungi. Kedua, ketidakmampuan pihak Belanda untuk mengawasi wilayah yang begitu luas dengan medan yang cukup sulit. Mereka hanya mampu melakukan patroli militer secara terbatas, disekitar kota-kota. Selain dua faktor itu, ada faktor ketiga yang patut untuk diperhatikan ialah sikap masyarakat Dayak yang merupakan penghuni sebagian besar dari daerah pedalaman, yang hanya mau mengikuti dan menganut apa yang dikatakan para pemimpin masyarakat mereka, terutama tokoh-tokoh mereka yang karismatik.

Selama tokoh-tokoh itu tidak mengatakan yang buruk tentang perjuangan dan mereka yang melakukan perjuangan demi tegaknya Republik ini, selama itu pula masyarakat tidak berprasangka dan bersikap buruk terhadap perjuangan dan para pejuangnya dan hal itulah yang terjadi

Dokter Soedarso tidak terjun ke dalam dunia Politik sebenarnya, karena beliau adalah seorang dokter, karena beliau salah seorang intelektual, beliau di dorong untuk menjadi Ketua PPRI karena beliau merupakan akademisi yang disegani oleh banyak orang. Setelah Indonesia merdeka orang-orang mencari siapa yang layak menjadi ketua PPRI seorang akademisi, pemuda-pemuda, orang-orang tua ialah pendorong beliau untuk menjadi ketua PPRI, kebun Sayur adalah tempat pertama kali bendera Merah Putih dikibarkan pada bulan September 1945 dan orang-orang berkumpul dalam pertemuan yang dalam golongan untuk membentuk suatu gerakan bahwa Pontianak mendukung Kemerdekaan Indonesia yang pada masa itu Sultan Pontianak adalah Sultan Syarif Thaha Al-Qadri, selain dokter Soedarso, pemuda yang lainnya juga ikut membantu dalam PPRI yang merupakan gerakan Spontan, organisasi pertama yang beliau pimpin ialah PPRI, karena berhasil upaya menciptakan suasana adanya golongan Republik yang ada di kota Pontianak, lalu beliau diangkat sebagai koordinator badan pemberontakan rakyat Kalimantan Barat yang dinamakan BPKRI. Beliau mengatur segala gerakan yang dilakukan di kota Pontianak.

Dibawah dari koordinatornya terdapat gerakan-gerakan yang dilakukan di beberapa daerah seperti di Mempawah, Sambas, Ketapang, Bengkayang, Landak, dan Nanga Pinoh. Dokter Soedarso adalah dalang dari gerakan-gerakan yang dilakukan di daerah-daerah yang merupakan perjuangan, perjuangan yang dilakukan di daerah tersebut dilakukan secara berurutan yakni di Sambas 27 Okteber 1945 bermula dengan penaikan bendera Merah Putih yang dilakukan oleh Organisasi PERBIS, di Bengkayang 8-10 Oktober 1946, dan di Landak 9,10,11

Oktober 1946, di Nanga Pinoh 10 November 1946 dan semua gerakan tersebut di bawah arahan dari BPKRI dan koordinasi dari dokter Soedarso. Akibat dari suatu pemberontakan perjuangan yang terjadi di daerah dan tercium oleh Belanda dan mencari tahu siapa di balik layar yang merencanakan dan menjalankan suatu pemberontakan ini dan akhirnya Soedarso di curigai dan ditangkap oleh Belanda karena melakukan suatu pergolakan terhadap Belanda (Wawancara, Soedarto, Juni 2016:15.40 WIB)

## **B. Perjuangan Kemerdekaan di Kota Sambas**

Perlawanan kembalinya pemerintah Belanda di Kalimantan Barat yang mulai terjadi di Sambas pada Oktober 1945 dengan penaikan bendera Merah Putih. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah diketahui oleh beberapa penduduk di Sambas melalui siaran radio Serawak. Karena tentara Jepang masih berkuasa di Sambas, berita penting ini belum dapat menyebar secara luas. Penduduk masih merasa takut terhadap tindakan tentara Jepang, yang kejam dan sadis bilamana mengetahui rakyat akan bergerak.

Lain halnya Di kota Singkawang berita Proklamasi masih beredar secara tersembunyi di kalangan tokoh pejuang saja. Berita proklamasi yang lebih jelas baru diketahui pada saat utusan PPRI Pontianak Ya'Achmad Dundek datang ke Singkawang tanggal 2 Oktober 1945. Cukup lamanya kepastian berita Proklamasi itu diketahui karena perhubungan yang sulit dan di Pontianak terjadi perjuangan melawan Belanda.

Rakyat Sambas mendapat kepastian bahwa Indonesia telah merdeka tanggal 17 Agustus 1945, tatkala pemuda Sambas Zainuddin Nawawi dan Gifni Ismail

yang bermukim di Pontianak darang ke Sambas. Sejak itu tumbuh semangat yang menggelora dalam hati sanubari tokoh pejuang Sambas untuk siap menegakkan Proklamasi Kemerdekaan serta mempertahankan dengan segenap daya dan upaya yang ada.

Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1945 berdirilah organisasi perjuangan Persatuan Bangsa Indonesia Sambas yang disingkat dengan PERBIS dengan ketua pimpinannya ialah H.Sirad Saad, Naim Razak, M.Kemad, Umar Sood, U.A Hamid. Juga dibentuk Komite Nasional Sambas. Bersamaan dengan terbentuknya PERBIS, tiba pula secara besar-besaran tentara sekutu di kota Sambas dengan di bonceng Nederland Indische Civiel Administratio ( NICA ) dibawah pimpinan Kapten Van Der Schoors Sersan Mayor Blok. Kedatangan Sekutu dan Belanda sama sekali tidak mendapat simpati dari rakyat Sambas karena telah tahu pasti sifat dan keinginan Belanda untuk kembali mejajah Indonesia termasuk wilayah Sambas.PERBIS ini merupakan organisasi yang mampu mempersatukan tokoh pejuang di Sambas yang dengan segala usahanya diarahkan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Semenjak PERBIS bersikap tegas dan menolak bekerjasama dengan non Belanda, maka tindakan kekerasan dari pihak Belanda semakin meningkat. Hal ini terlihat ketika ketua PERBIS H.Sirad Sood hendak menaikan bendera Merah Putih dalam suatu demonstrasi besar rakyat di halaman Istana Kerajaan Sambas ia ditembak oleh serdadu Belanda.Dalam keadaan luka berat H.Sirad Sood dilarikan ke rumah penduduk untuk mendapatkan pertolongan. Pejuang Tabrani, melihat pimpinannya luka terkena tembakan ia melanjutkan bendera. Tabrani tidak

mengizinkan mengibarkan bendera merah putih di angkasa persatuan Indonesia. Tabrani gugur bersama “Merah Putih” dipeluk. Belanda melakukan pengejaran terhadap pejuang yang melakukan demonstrasi. Tiba di jembatan batu, Belanda dihadang oleh Subali agar Belanda tidak meneruskan pengejaran terhadap pejuang lainnya. Subali mengalami nasib malang, ia ditembak dan gugur.

Peristiwa berdarah yang menimpa rakyat Sambas tidak berhenti sampai disitu. NICA melanjutkan tindakan kekerasan dengan melakukan penangkapan kepada tokoh PERBIS diantaranya H. Malik, Umar Sood, Uray Hamid dan Naim Razak dan ditahan di penjara.

Tidak seluruh tokoh pejuang dapat ditangkap NICA. Mereka yang luput menyingkir ke pedalaman yang sukar ditempuh dan dijangkau tentara Belanda. Mereka mengadakan konsolidasi meneruskan perjuangan bahkan dapat menghimpun rakyat. Di saat keadaan penuh semangat perjuangan Adriani Hardigaluh yang mendapat tugas khusus dari Gubernur Kalimantan Ir. Pangeran M. Noor, sebagai Komandan Resimen ditugaskan untuk membantu dan memperkuat perjuangan di Kalimantan Barat. Pada awal kedatangannya Adriani bersikap seperti penduduk setempat. Mengingat bahwa ia belum mengetahui kawan dan mana lawan yang sebenarnya. Akibat banyak para pejuang di Sambas ada yang meragukan kehadirannya. Meskipun demikian Adriani disambut hangat oleh masyarakat Sambas karena memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang pertempuran. Pertemuan demi pertemuan diadakan dalam upaya menggalang potensi pemuda agar ikut menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai.

Tokoh-tokoh PERBIS telah memahami langkah yang akan diambil. Kelompok lainnya yakni organisasi Pemuda Indonesia Merdeka (PIM) serta Gerakan Indonesia Merdeka (GERINDOM), pimpinan Arief Sattok bersama-sama saling bahu membahu dalam menegakkan kemerdekaan RI di wilayah Sambas. Diputuskan untuk menyerang tangsi militer NICA, dengan bantuan pejuang dari daerah Pemangkat dan Singkawang.

Rencana penyerbuan telah dipersiapkan secara matang. Adriani yang menyamar sebagai montir mobil NICA bertindak sebagai komando. Namun karena keadaan yang tidak memungkinkan serangan yang telah siap dilakukan menjadi gagal.

Para pejuang tidak putus asa. Arief Sattok sebagai pimpinan GERINDOM menyusun langkah berikut agar pemuda tetap dalam gelora perjuangan melalui usaha mempererat komunikasi antar pimpinan. Pihak Belanda rupanya mencium gerakan ini dan kemudian memberikan tekanan. Di samping itu para pemimpin perjuangan pada 11 November 1945 mendirikan organisasi lain diantaranya Persatuan Muslim Indonesia Sambas (PERMI) dipimpin oleh H. Sirad Sood, Arief Sattok, Fahrie Sattok. Gerakan Pemuda Indonesia (GERPINDO) pimpinan Tan Moch Saleh, Persatuaqn Bhakti oleh Naim Razak, Samirie HN dengan maksud untuk memecah perhatian Belanda.

Masing-masing organisasi itu membina anggota dan massanya untuk mengusir penjajah Belanda dari Sambas, serta siap berjuang menegakkan dan mempertahankan Kemerdekaan RI. Melalui PERMI dilakukan kegiatan ke desa-desa menyiarkan agama sambil membangkitkan semangat perjuangan. Izzudin

Zubir, Arief Sattok, Sar'ie Dahlan dengan gigih masuk kampung keluar kampung menggelorakan dan menumbuhkan semangat patriotisme di kalangan pemuda desa. Ternyata gerakan ini mendapat sambutan masyarakat secara luas. Sehingga pengaruhnya jauh masuk ke kampung-kampung di luar Sambas, dan terjalinlah hubungan antar organisasi. Terbentuk pula Persatuan Umum Rakyat Indonesia (PORI) di Pemangkat pimpinan U Mustafa Munzili dsb dan GERPINDO pimpinan Tan Moch Saleh. Walaupun terputus-terputus penyerangan rakyat Sambas tetap hidup. Tanggal 1 Januari 1949 subuh, pecah lagi aksi menyerang tangsi Belanda di kota Sambas dipimpin Ali Anyang, Samiri, Fahri, Aliakbar dll.

Penyerangan oleh sekitar 400 rakyat selama 1 jam walau dapat dipatahkan Belanda. Semangat patriotik tetap berkoban. Dalam peristiwa ini gugur pejuang Zainuddin, Hasan, dan Samad. Merupakan wilayah strategis lintasan dari Kuching Serawak ke kota Singkawang. Terdapat tangsi militer Belanda di Bengkayang mempunyai hubungan penting dengan Singkawang. Di utara Bengkayang terdapat lapangan udara Sanggau Ledo. Semenjak berita Proklamasi Kemerdekaan yang dibawa Ya' Ahmad Dundik seorang Pengurus PPRI Pontianak di kota Singkawang tumbuh usaha pembentukan organisasi perjuangan di Bengkayang dan Singkawang.

Wan Abbas Mansyur setelah mendengar Indonesia Merdeka, membentuk organisasi Tenaga Republik Indonesia (TRI) di Singkawang. Pada awal gerakannya TRI diarahkan untuk menghadapi kelompok Cina yang menyatakan bahwa Kalimantan Barat akan menjadi Jajahan Tiongkok. Singkawang memang daerah yang banyak dihuni penduduk golongan Cina, karena merupakan pusat

perdagangan. Ketika kerajaan Sambas mengalami kejayaan, pekerja Cina didatangkan dan mendirikan kongsi-kongsi pertambangan emas di Monterado sebelah timur Singkawang, mereka menguasai perdagangan. Sebelumnya Cina pernah mengadakan Pemberontakan terhadap Sultan Sambas, tapi dapat dipatahkan. Karena kekuatan Cina cukup banyak, maka kesiapan menghadapi kekuatan pasukan Belanda yang selalu melancarkan tekanan kepada pejuang. Pimpinan TRI diancam untuk ditangkap, namun dapat menghindar dengan menyingkir ke hutan-hutan.

Akhirnya TRI membubarkan diri karena selalu mendapat ancaman dan tekanan dari Belanda. Sementara pejuang lainnya Membentuk organisasi baru yakni Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan dr. Salekan dan Bero Mertosoetikno. BPRI mendapat dukungan dari Kapten Bambang Ismoyo yang baru saja datang dari Pulau Jawa untuk membantu perjuangan di Kalimantan Barat. Juga dibantu oleh Ali Anyang, pimpinan BPIKB yang sedang melakukan berjuang di daerah Singkawang. BPRI juga didukung Tillah Wijaya yang menyingkir dari Mempawah dan Ya'cob Achmad (PEMDA DT I KALBAR:128)

### **C. Perjuangann Kemerdekaan Di Kota Bengkayang**

Perjuangan yang dilakukan di Bengkayang di mulai setahun setelah perjuangan di Sambas yakni pada 08-09 Oktober 1946 bersamaan dengan apa yang terjadi di Landak tanggal 08-10 Oktober 1946 dan Nanga Pinoh pada tanggal 10-11 November 1946 dan merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap kembalinya penjajahan Belanda dan gerakan ini terdapat Koordinasinya dan

koordinasinya itu sendiri ialah di tangan dokter Sedarso yang berada di Kota Pontianak, dokter Soedaro sebagai Koordinator ke setiap gerakan-gerakan yang dilakukan di Sambas, Bengkayang, Landak dan Nanga Pinoh melalui badan Perjuangan Pemberontakan Kalimantan Barat dan peristiwa di Sambas itu terjadi dua kali yaitu 27 Oktober 1945 berupa penaikan bendera Merah Putih dan yang kedua pada Januari 1949 dilakukan penyerangan terhadap markas tentara Belanda yang ada di Sambas, yang melakukan perlawanan tersebut adalah pasukan yang dipimpin oleh Ali Anyang dan beliau adalah dibawah koordinator dari dokter Soedarso, peranan dokter Soedarso lebih banyak kepada mengkoordinir dalam suatu gerakan. Dokter Soedarso mengatur upaya-upaya kekuatan yang dilakukan dalam perjuangan dan berbeda dengan perjuangan yang ada di tanah Jawa, yang menjadi perbedaannya ialah terorganisasi, sedangkan di Kalimantan Barat organisasi berlangsung setempat. Ketika dokter Soedaro sedang menjabat sebagai Ketua Rumah Sakit di Sui Jawi dan Ali Anyang adalah seorang perawat di Rumah Sakit tersebut, beliau juga ikut peran dalam suatu gerakan yang membela kemerdekaan Indonesia sehingga dokter Soedarso menyarankan bahwa kalau Ali Anyang masih berada di Kota Pontianak ini maka keadaannya tidak akan aman dan terancam maka keluarlah Ali Anyang ke daerah ( Soedarto, wawancara, Juni 2016:15.40 WIB)

Setelah mendengar saran dari Soedarso tersebut, maka Ali Anyang pun keluarlah dari Kota Pontianak ini dan menuju ke daerah Bengkayang, Bero selaku pimpinan BPRI bersama Ali Anyang dan Bambang Ismoyo dan BPIKB telah membuat perencanaan yang matang untuk mengadakan penyerang ke Bengkayang

sebagai pusat tentara NICA. Kapten Bambang Ismoyo selaku Komandan penyerbuan pada tanggal 8 Oktober 1946 ke Bengkayang bersama laskar BPRI dan BPIKB bersama pejuang Ali Anyang, Ali Barudin, Karlan, Yakub Ahmad, Ngadimin, Tilah Wijaya dan Panglima Busu dari kendalik, jam 10.00 pagi menyerang tangsi Belanda dan berhasil melucuti NICA di bawah kontrol :oez Cardozo, mereka berhasil merebut 18 pucuk senjata NICA. Penyerangan ternyata mendapat perlawanan sengit dari pihak Belanda. Akhirnya Bengkayang dapat dikuasai pejuang dan beberapa tentara tewas, lainnya di tawan. Menurut perintah, manakala Bengkayang dapat dikuasai komandan pasukan harus memberikan informasi melalui telpon ke Singkawang dengan kode “Aminah telah melahirkan bayi laki-laki”. Bero menunggu berita yang tak kunjung tiba, karena pada saat Bengkayang direbut ada kurir NICA yang akan ke Singkawang menemukan kejanggalan.

Kemerdekaan yang seutuhnya berarti harus lepas dari penjajah dimanapun berada termasuk di pelosok-pelosok daerah Bengkayang salah satunya, perebutan Kota Bengkayang yang dilakukan oleh pejuang pemuda Ali Anyang dan kawan-kawan hendaknya dapat mengusir bangsa CINA-Belanda dari pendudukannya di Bengkayang, setelah daerah berhasil di kuasai dan direbut pejuang, maka itu berarti Daerah tersebut juga sudah termasuk Merdeka dari penjajahan bangsa asing.

Ketika terjadi penyerangan di Bengkayang, ternyata NICA tidak tinggal diam dan mencari bantuan dari NICA yang ada di Kota Singkawang namun berhasil di cegat oleh pejuang yang ada di antara Bengkayang dan Singkawang. Kurir inilah

yang memberikan informasi bahwa telah terjadi sesuatu di Bengkayang. Pegawai telepon Singkawang oleh pihak Belanda diganti karena mengetahui Bengkayang saat itu telah dikuasai para pejuang.

Kemudian pada tanggal 9 Oktober 1946 pasukan Belanda dengan persenjataan lengkap menuju Bengkayang untuk merebut kembali dari tangan pasukan pejuang. Kapten Ismoyo di gunung Mendereng mempersiapkan penghadapan pasukan Belanda. Gerakan Kapten Ismoyo dan dan laskarnya telah diketahui Belanda dan terjadi pertempuran sengit di gunung Mendereng. Pertemuan terjadi dalam kondisi tidak seimbang, terutama persenjataan laskar pejuang sangat terbatas. Belanda dengan persenjataan lengkap membonceng laskar pejuang. Dalam pertempuran ini Bambang Ismoyo gugur bersama 25 anggota laskar lainnya, sementara laskar Ali Anyang yang memperkuat pertempuran dapat menyingkir ke hutan-hutan karena kehabisan amunisi dan tidak mungkin untuk terus bertahan.

Namun pertempuran tidak dapat dihindarkan, melainkan pertempuran masih berlanjut di saat laskar bantuan yang datang dari arah Sanggau Ledo dicegat Belanda di sekitar jembatan Bengkayang. Uray Dahlan yang akan mengirim bantuan dari Sanggau ledo ke Bengkayang, menelepon ke Bengkayang menanyakan keadaan. Teleponis menjawab Bengkayang aman, padahal pagi hari tanggal 9 Oktober 1946 telah dibantai NICA. Uray Dahlan dengan 27 pasukan mengendarai bus menuju kota Bengkayang. Tiba-tiba di jembatan patah diserang Belanda. Uray Dahlan dan seluruh pasukannya gugur, karena tertipu oleh jembatan teleponis tadi. Uray Dahlan Soeka pimpinan Sektor Sanggau ledo gugur

dalam pertempuran mempertahankan Bengkayang. Dengan dihancurkannya pasukan Bambang Ismoyo dan Laskar Uray Dahlan Soeka, maka kota Bengkayang yang telah diduduki selama 21 jam dan berhasil mengibarkan bendera merah putih, jatuh kembali ketangan Belanda. Laskar yang dapat lolos menyingkir ke hutan-hutan dan memecah diri. Sebagian meneruskan perjalanan menuju Sambas. Dan lainnya berjalan kearah Ngabang. Di daerah Darit mereka bertemu dengan Nimas Akil yang tergantung dalam Gerakan Rakyat Merdeka (GERINDOM). Sisa-sisa laskar ini ikut memperkuat pertempuran di Ngabang dan Sambas.

Dari arah Singkawang yaitu GAPI Singkawang sebagai organisasi perjuang dalam misinya senantiasa mengikuti informasi pemerintah pusat melalui siaran radio yang kemudian dicetak dalam bentuk berita disebarkan kepada anggota serta penduduk yang dianggap berpengaruh di kalangan masyarakat. Usaha penyerangan ini berpengaruh sangat besar dalam membangkitkan semangat kebersamaan dan setia kawan. GAPI kemudian meningkatkan upaya dengan menerbitkan berita-berita nasional dan perjuangan di daerah dengan menerbitkan surat kabar "SUARA RAKYAT". Dari Persatuan GAPI di Sambas tersebut dilakukanlah musyawarah dengan hasilnya seperti Menolak adanya Daerah Istimewa Kalimantan Barat (DIKB), Daerah Kalimantan Barat adalah bagian dari Negara Republik Indonesia, dan Meminta Tentara Nasional Indonesia (TNI) segera darang ke Kalimantan Barat.

Belanda semakin meningkatkan kekuatan dan memantapkan kekuasaannya di Sambas dan Singkawang. Tahun 1948 Belanda membentuk Bestuur Commisic

(Pemerintah Civil di daerah yang langsung di bawah kekuasaan DIKB Pontianak). Pimpinan pemerintahan daerah Sambas sehari-hari diserahkan kepada para pejabat kerajaan Sambas. Belanda terus berusaha mematahkan kekuatan pejuang dengan melakukan penangkapan. Tokoh-tokoh GAPI di Sambas dan Singkawang A.Latif Ya'cob AHMAD lolos dari penangkapan dan melarikan diri ke Serawak. Bersama para pejuang lainnya yang lolos ke Serawak kemudian membentuk KRIS (Kesatuan Rakyat Indonesia di Serawak).

Dalam mendukung para pejuang yang ada di Sambas mereka mengirimkan senjata dari Serawak ke Kalimantan Barat. Ali Anyang yang sempat lolos menyingkir dari sergapan NICA saat pertempuran di Bengkayang. Berpindah tempat. Sampai di desa Dungun Laut. Jawai, bertemu dengan pejuang Tajuddin yang telah mendapat kiriman senjata dari KRIS di Serawak. Ia melakukan latihan kemiliteran kepada para pemuda dalam usaha menyusun kekuatan pejuang Ali Anyang merencanakan penyerangan tangsi militer Belanda di Sambas dengan dukungan senjata dari KRIS dan pasukan yang telah dilatih di Jawai. Ali Anyang telah menyiapkan pasukan yang disusun dalam beberapa kelompok penyerang, yakni sektor Kariyasa, sektor Sejangkung dan sektor Dungun Laut. Sementara sektor Sambas dipimpin oleh Arif Satok. A.Latif selaku pimpinan KRIS di Serawak telah dihubungi untuk memberikan tambahan senjata lebih banyak, KRIS cukup berperan dalam mengadakan penggalangan pejuang yang melarikan diri ke Serawak.

Pada hari yang direncanakan yakni tanggal 10 Januari 1949 penyerangan tangsi Sambas dilakukan. Pertempuran terjadi di tangsi militer Belanda. Belanda

agak terkejut dan kurang persiapan menghadapi serangan sehingga 9 orang tentara Belanda tewas terbunuh. Di pihak pejuang gugur Zainuddin Sanusi dan Tauran Sood . penyerbuan sangat menguntungkan para pejuang namun tanpa diduga datang bala bantuan pasukan Belanda dari Singkawang dengan persenjataan lengkap. Karena kekuatan musuh jauh lebih besar, diputuskan untuk mundur dan menyingkir kembali ke hutan-hutan.

Dalam pertempuran ini pimpinan PERMI Arief Sattok dan kawan-kawan tertawan. Kecuali Fahrie Sattok dapat meloloskan diri ke Serawak. Para tawanan kemudian dibawa ke Pontianak, singgah di Pemangkat mengambil tawanan lainnya, Samiri HN, dan Murni Gaffar. Dipenjara Pontianak mereka bertemu kawan seperjuangan yang telah lama meringkuk dalam tahanan yakni D.Jayadi Saman, Uray A.Hamid, Gusti Lagum, Ya'Nasri, Bero M, Tillah Wijaya, Wan Abbas, Muin Achmad, Urai Bawadi serta tokoh lainnya dari kota Pontianak. Sultan Hamid II selaku kepala DIKB waktu itu sering melihat pejuang yang ditahan, tanpa memperdulikan kesengsaraan para pejuang.

Menurut catatan Arief Sattok sejak tertangkapnya pejuang tundah peristiwa 10 Januari 1949, gerakan perjuangan di daerah Sambas menurun bahkan boleh dikatakan secara fisik berakhir. Sementara KRIS di Serawak bersama para pejuang yang lolos dari sergapan Belanda terus melakukan kontak dengan para pejuang di Sambas dan selalu memberikan bantuan baik berupa dana perjuangan dan persenjataan. Tetapi pemimpin pejuang sebagian besar sudah tertawan sehingga senjata yang sudah terkumpul tidak dapat dipergunakan.

KRIS mengadakan kegiatan pelatih di luar negeri, antara lain dengan mengundang para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat Serawak, untuk menghadiri perayaan ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan RI di Markas KRIS kota Kuching Serawak. Mengadakan hubungan dengan para pejuang asal Kalimantan Barat yang berada di Singapura, guna memberi informasi tentang perjuangan di Kalimantan Barat dan sebaliknya memperoleh informasi tentang perjuangan kemerdekaan di wilayah Indonesia lainnya.

Di Sekura pernah pula hambatan organisasi perjuangan Pacar Merah, mereka menyusun kekuatan dari beberapa senjata yang berhasil direbut waktu menyerang tangsi Belanda di Sambas. Tetapi organisasi pejuang ini dapat berkembang karena segera berhasil ditumpas Belanda.

#### **D. Perjuangan Kemerdekaan Di Kota Landak**

Pergerakan yang berbentuk Perjuangan yang dilakukan di Kota Landak dimulai pada tanggal 08-10 Oktober 1946 (wawancara, Soedarto Juni 2016:15.40 WIB), Ngabang bagi rakyat Kalimantan Barat adalah daerah yang sudah terkenal sebagai basis perjuangan dan pusat Kerajaan Landak. Semenjak tahun 1900 seorang putra Raja Landak Pangeran Natakusuma dengan tegas dan berani tampil melawan penjajah Belanda bergerak menghimpun rakyat untuk mengusir Belanda dari Ngabang. Akan tetapi Belanda dengan kekuatannya dapat menangkap Natakusuma, kemudian dibuang ke Bengkulu. 20 tahun setelahnya yaitu tahun 1920 muncul tokoh pejuang yang baru pulang dari pulau Jawa yang bernama Ya' Sabran. Ia memiliki pengamatan dan rencana yang berwawasan panjang melalui peringatan pendidikan rakyat dan membangkitkan semangat kebangsaan. Gerakan

ini kemudian ini diikuti oleh para pemuda yang melitan dan berpendidikan. Namun Ya' Sabran bersama 10 kawannya dianggap membahayakan Belanda. Dengan berbagai tuduhan ia ditangkap. Hampir seluruh pemimpin Ngabang yang pernah dibuang ke Digul telah bebas dan kembali ke Ngabang mendapat perlakuan yang lebih keji dari Jepang. Mereka dibunuh secara sadis dan mengakibatkan Ngabang mengalami kehilangan tokoh pejuang yang militan.

Berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia diketahui pejuang Ngabang melalui telepon Gusti Abdul Hamid dari Pontianak, pada bulan Oktober 1945. Pontianak telah mengorganisir rakyat dalam PPRI. Mendengar berita ini beberapa tokoh pejuang Ngabang tergugah untuk ikut menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan sebagaimana yang pernah dirintis oleh pendahulunya. Bersamaan dengan tumbuhnya gelora semangat perjuang, Belanda datang di Ngabang untuk melucuti tentara Jepang. Belanda kemudian membentuk pemerintahan Onder Afdeling (Kewedanan) Ngabang dipimpin oleh seorang Belanda. Padahal pada waktu itu, kekuasaan panembahan kerajaan Landak Gusti Efendi A.Rani (Ya, Syarif Umar, Perjuangan Rakyat Landak).

Pada bulan Maret 1946, atas prakarsa Gusti Abdudul Hamid, didirikanlah Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) yang bertujuan untuk menyatukan segenap lapisan masyarakat di daerah Landak/Ngabang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai pimpinan PRI ditetapkan Gusti Effendi A.Rani Gusti Abdul Hamid, Bardan Nadi. PRI Ngabang pernah mengirimkan bantuan pejuang dalam penyerbu tangsi Belanda di Bengkayang, karena antara Ngabang dan Bengkayang tidak terlalu jauh jaraknya, melalui Sidas dan Darit.

PRI Ngabang dalam perjuangan lebih menekankan kepada konsolidasi dan menggalang kekuatan rakyat melawan Belanda. Akhir Oktober 1946 PRI berubah nama menjadi Gerakan Rakyat Merdeka atau biasa disebut dengan GERAM. Gusti Effendi dan Gusti A. Hamid tetap sebagai pimpinan. Penembahan Kerajaan Landak Gusti Effendi tidak tersedia menolak tawaran Belanda untuk bekerjasama. Gusti Effendi tidak bersedia membantu Belanda dan tidak bersedia menjadi Raja Landak. Gusti Effendi rela berjuang dan bergabung masuk hutan dan kampung melawan Belanda. Keturunan Pangeran Natakusuma telah bertekad untuk berjuang melawan Belanda dan menegakkan kemerdekaan. Dalam melancarkan perjuangannya. GERAM membagi dua daerah operasinya seperti daerah Ngabang, Air Besar, Menyuke dan sekitarnya dipimpin oleh Gusti Lagum yang membawahi 10 badan perjuangan diberbagai desa dan daerah Sengah Temila dan sekitarnya dipimpin oleh Bardan Nadi yang membawahi 8 Badan Perjuangan lainnya.

Pemberontakan dan penyerbuan terhadap kekuasaan NICA di Ngabang dilancarkan pada maalm Jumat tanggal 10 Oktober 1946. Serangan umum ke kota Ngabang itu ditunjukan terhadap tangsi militer NICA, pos polisi NICA dan rumah Controleur Ngabang. Penyerbuan yang dilancarkan sejak pukul 02.00 dini hari dilancarkan dari dua arah. Pasukan penyerang pertama dari Air Besar. Sengah Temila dan Darit dibawah pimpinan Gusti Sani dan Joko dengan sasaran tangsi militer NICA Ngabang. Pasukan kedua dibawah pimpinan Ya' Nasri Usman dan Gusti Said menyerang pos polisi dan rumah kontroleur.

Penyerangan terhadap pos polisi mendapat perlawanan polisi Belanda, korban berjatuhan dikedua belah pihak. Walaupun para pejuang berhasil merebut dua senjata polisi, tetapi Ya' Nasri Usman tertembak pangkal kakinya dan kemudian tertawan. Penyerangan terhadap tangsi Belanda mendapat perlawanan gigih pula sehingga para pejuang tidak berhasil merebut tangsi itu. Dalam penyerangan terhadap kedudukan Belanda di Ngabang yang berlangsung sampai pagi hari itu, Ya' Nasri Usman berhasil mengibarkan bendera Merah Putih di halaman kanotr NICA.

Untuk menghalangi bantuan Belanda dari Pontianak, pejuang memutuskan hubungan telepon, menghalangi jalan dengan merubuhkan pohon sepanjang jalan menuju Ngabang. Pasukan Bantuan Belanda dari Pontianak dihadang di daerah Sengah Temila oleh pasukan GERAM pimpinan Badan nadi. Bardan Nadi sendiri tertangkap dan dipenjarakan di Pontianak. Di Sidas dipimpin oleh pasukan Pakasih, berusaha memberhentikan kendaraan mobil yang membawa pasukan Belanda. Tetapi ternyata pasukan Belanda menembaki pasukan Pakasih dari mobil. Pakasih dengan 24 orang pejuang GERAM gugur. Belanda pun meminta korban banyak, diantaranya tiga pasukan NICA tewas mendapat tebasan parang dari Panglima Busu. Beberapa pejuang juga gugur di kampung Sepatah dan simpang berbahan dan beberapa orang ditembak mati di Ngabang melancarkan penyergapan terhadap pasukan Belanda yang tengah berpatroli.

GERAM sering pula dihianati oleh bangsanya sendiri, dengan memberitahukan posisi dan situasi laskar GERAM kepada pihak Belanda, sehingga sebelum GERAM melakukan aksi, selalu didahului dengan Belanda.

Gusti Effendi dan Gusti Abdul Hamid selaku pimpinan GERAM melakukan taktik berpindah-pindah menghindari penyergapan Belanda. Kekuatan firasat Gusti Effendi merupakan senjata ampuh melawan Belanda. Pernah terjadi pimpinan penyergapan Belanda akhirnya bunuh diri karena merasa gagal untuk menangkap pimpinan GERAM yang selalu lebih cepat menghindar dan menghilang. Pertempuran berikutnya berlangsung pada tanggal 25 Oktober 1946 di daerah Sidas. Bardan Nadi ditugaskan selaku pemegang komando di sekitar ini, dengan wakil komandan Pak Kasih. Pertempuran di front Sidas agak mengejutkan Belanda, menghadapi perlawanan yang begitu gigih meskipun dengan persenjataan lengkap. Sementara pihak GERAM hanya beberapa senjata senapan ditambah senjata lantak dan mandau. Karena persenjataan kurang memadai pertempuran ini banyak menelan korban di pihak Pejuang, tercatat 23 orang gugur termasuk Pak Kasih, Panglima Adat Suku Dayak, Bardan Nadi selaku komandan laskar pejuang dapat lolos dari kepungan Belanda, menyingkir ke hutan. Ketika Bardan Nadi berada di Kampungnya. Diserap tentara Belanda. Dalam penyergapan ke rumah. Bardan Nadi terjadi pula peristiwa berdarah. Tatkala Bardan Nadi diperintahkan angkat tangan dan menyerah. Bardan dengan tegas menentang tidak melepaskan senapan yang ada ditanganya. Sementara seorang anak perempuannya dalam pelukannya penuh ketakutan. Karena Bardan tidak mau menyerah, Belanda menembak. Tetapi yang tertembak justru anaknya Paini tewas dalam pelukannya. Bardan ditangkap dan ditawan, juga tertangkap dan di tawan pimpinan GERAM Gusti Effendi A.Rani dan Gusti Abdul Hamid.

Bardan mendapat hukuman penjara 3-18 tahun. Sejarah mencatat kepahlawanan Bardan Nadi. Tatkala akan ditembak mati ia diminta untuk menyampaikan pesan terakhir. Belanda kaget karena yang diminta adalah agar seluruh tahanan penjara harus dikeluarkan untuk sama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Permintaan yang heroik ini dipenuhi Belanda. Berbondong-bondong tokoh pemimpin Kalimantan Barat yang ditahan dipenjara Pontianak menyaksikan Bardan Nadi yang akan ditembak mati. Bardan meminta rekan-rekan seperjuangan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai pengantar terakhir dirinya sebelum mati ditembak peluru. Lagu kebangsaan Indonesia bergema penuh semangat tanpa haru.

#### **E. Perjuangan Kemerdekaan Di Kota Nangapinoh**

Perjuangan yang terjadi di Nanga Pinoh pada tanggal 10-11 November 1946, daerah Sintang dan Nanga Pinoh mendapat perhatian khusus oleh pihak Jepang, karena banyak terdapat perkebunan karet yang sangat dibutuhkan Jepang. Pada akhir masa pendudukan Jepang di daerah ini tidak melihat keganasan Jepang terhadap penduduk. Pada tanggal 18 Agustus 1945 di halaman Onderaafedeeling Nanga Pinoh diadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih oleh Bunken Kankuriken (penguasa Jepang) diiringi dengan lagu Indonesia Raya. Rakyat belum mengetahui tentang makna upacara ini, karena belum mendengar berita Proklamasi. Bunken Kankuriken dalam sambutannya menyatakan “bahwa ia dan tentara Jepang seluruhnya akan meninggalkan Nanga Pinoh menuju Sintang dan kemungkinan besar tidak kembali lagi. Peliharalah semangat perjuangan pemuda-pemudi Nanga Pinoh dan kalian akan merdeka”. Katanya dalam bahasa Indonesia

yang pasih. Pada akhir upacara Kankuriken minta kepada peserta upacara terutama pelajar untuk mengucapkan “MERDEKA”.

Dan rakyat bertanya-tanya apa yang tengah terjadi terhadap Jepang. Mengapa mereka meninggalkan Nanga Pinoh, tempat yang senantiasa mereka pertahankan sebagai pemasuk karet di Kalimantan Barat. Pertanyaan ini terjawab tatkala 15 Oktober 1945 beberapa pemimpin Nanga Pinoh dan Sintang melalui radio mengetahui bahwa Indonesia telah merdeka. Mendengar berita ini Ade Johan kemudian menggalang kekuatan rakyat dengan mendirikan Badan Organisasi Pejuang Merah Putih (BOPMP), bersama-sama dengan Sultan Jalaludin, Usmaan Ando dan Usman Samad Baduwi (Depdikbud, Sintang, hal 29).

BOPMP melakukan konsolidasi organisasi dengan menyusun kekuatan rakyat dalam rangka menggalang persatuan menghadapi kemungkinan masuknya Belanda. Kepastian tentang proklamasi kemerdekaan RI semakin diyakini setelah datangnya seorang pemuda asal Nanga Pinoh dari Sumatera Barat, H.M Yusuf Aris, tanggal 15 Desember 1945 yang membawa Teks Proklamasi Kemerdekaan (H.M Yusuf Aris, Keterangan resmi di hadapan Reuni DHD 45 Kalbar 11 Nopember 1989) Yusuf Aris membawa majalah terbitan Sumatera Barat yang berisi Teks Proklamasi Kemerdekaan RI diperlihatkan kepada pimpinan BOPMP, masyarakat dan pemuda Nanga Pinoh dan Sintang, yang disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat. Ternyata adalah benar yang diberitakan Kankuriken dalam upacara bendera 18 Agustus 1945 yang lalu. Ade Johan selaku pimpinan BOPMP telah menduga bahwa Belanda akan kembali masuk ke Sintang.

### **1) Mempertahankan Kemerdekaan di Sintang**

Pada bulan Oktober 1945, tak lama kemudian pasukan NICA menduduki Sintang dibawah pimpinan Asisten Residen Belanda Riperk. Nica mengambil alih kekuasaan dan mengangkat Kapten Dr.W.R Beuskes sebagai Asisten Residen di Sintang. Pemuda dan pejuang Sintang yang dilatih Jepang melalui Seinendar dan Kaigun Heilo mengadakan aksi menentang NICA dan kembalinya penjajah Belanda. Ade Mohamad Johan tampil memimpin perjuangan melalui pertemuan-pertemuan rahasia dibentuklah gerakan melawan NICA dalam organisasi PARA (Pemberontakan rakyat), kemudian disebut juga Partai Rakyat.

Pernah pula dibentuk organisasi sosial dengan nama MESEUM (Medan Sepakat Umum) organisasi ini berhubungan dengan GERAM (Gerakan Rakyat Merdeka) Landak edan Gerakan Merah Putih di Nanga Pinoh. dilancarkan penerangan dan propoganda tentang kemerdekaan Republik Indonesia, yang sumber beritanya dikirimkan oleh C.Siahaan, kepala Kantor Pos Sintang yang dipindahkan ke Pontianak. GERAM Landak melalui Gusti Abdul Hamid dan Ya' Achmad juga menyebutkan berita tentang kemerdekaana Republik Indonesia.

M.Nasir Effendi yang kembali ke Sintang dari Sumatera Barat pada bulan Nopember 1945 giat memberikan penerangan kepada pemuda pejuang Sintang untuk melancarkan perjuangan melawan Nica. M.Nasir Effendy pernah ditangkap Belanda dan dipenjarakan di Pontianak. Ketika dibebaskan dan di tugaskan sebagai guru Vervolg Scholl di Sanggau. Nasir Effendy tetap melancarkan usaha menentang Belanda sehingga menjadi barisan NICA sampai bulan Desember 1949. Setelah mengetahui BOMP berdiri di Nanga Pinoh, Belanda mengajak

bekerjasama dan menunjuk Ade Johan sebagai pimpinan NIGIO (Nederland Indische Gruneveet Import Eksport Organisme) yang berpusat di kota Sintang.

Pimpinan BOMP Nanga Pinoh menunjuk B Jalaludin pengganti Ketua BOMP, yang berusaha menggalang kekuatan rakyat melawan NICA. Meskipun Ade Johan berada di Sintang memimpin NIGIRO milik Belanda, akan tetapi darah pejuang yang mengalir di tubuhnya mendorongnya untuk tetap berhubungan dengan pimpinan BOPMP Nanga Pinoh. Di Sintang Ade Johan bersama M. Bakrie mendirikan Partai Rakyat yang bertujuan memperjuangkan kedaulatan Republik Indonesia. Dalam usaha menyusun kekuatan melawan Nica. Jalaludin mengutus Abang Patul berangkat ke kota Waringin delegasi ini juga menemui Kapten Mulyono, untuk mendapatkan petunjuk tentang usaha perlawanan terhadap NICA yang tengah berkuasa di Nanga Pinoh dan Sintang.

Cilik riwut selaku komandan MA 1001 memberikan petunjuk dan menugaskan beberapa perwiranya membantu pejuang yang tergabung dalam BOPMP. Kembali ke Nanga Pinoh diadakan latihan para pemuda dan dibentuk pasukan BOPMP yang cukup kuat. Di bagian timur (Nanga Pinoh) pasukan pejuang dipimpin Kapten Mulyono dan Kapten Markasan. Sebelah barat dipimpin oleh Ade Johan bermarkas di Sintang. Tanggal 9 Nopember 1946 penyerbuan terhadap tangsi Belanda di Nanga Pinoh dilakukan dengan bantuan rakyat dan laskar MN 1001. Pertempuran sengit pecah antara pejuang dan Belanda. Laskar MN 1001 dapat menguasai Nnaga Pinoh. tanggal 10 Nopember 1946. Dengan bangga para pemuda pejuang BOPMP mengibarkan bendera merah putih.

Polisi dan wakil Controleur Nnaga Pinoh menyerah. 12 pucuk senjata dan geranat dapat direbut. Para pejuang juga berhasil menangkap Controleur I.J Herman yang sedang berkunjung ke Nang Serawai, yang kemudian ditahan di Kotab Baru. di Nanga Pinoh didirikan Pemerintahan Republik Indonesia oleh BOPMP. Setelah berhasil merebut Nanga Pinoh para pejuang menyusun kekuatan untuk menyerang tangsi Belanda di Sintang. Pada tanggal 15 Nopember 1946 dibawah pimpinan Kapten Markasan. Saat Aim dan Taih suatu pasukan bersampan berangkat menuju Sintang untuk menyerang pos Nica di Sintang. Tetapi ditengah perjalanan di kampung Kambut, para pejuang telah mendengar bunyi motor air yang ternyata 4 perahu Nirup yang penuh bersisi sedadu Belanga yang akan membebaskan kembali Nanga Pinoh.

Pertempuran sengit tidak dapat dihindarkan di sungai. Karena kekuatan yang tak seimbang, para pejuang Merah Putih menghindari diri ke daratan, tetapi pasukan Belanda juga mengejar dan selama satu jam terjadi tembak menembak. Pasukan Merah Putih terlambat mundur dan persenjataan lantak tidak mampu menghadapi persenjataan Belanda sehingga jatuh korban 6 pejuang gugur yaitu Yusuf, Unut, Bakri, Japar, Sulaiman dan Hasyim dan beberapa orang luka-luka. Keenam pejuang yang gugur kemudian dimakamkan di TMP Nanga Pinoh, 4 orang serdadu Belanda pun dapat ditewaskan. Sisa pasukan Merah Putih melarikan diri ke hutan.

Pasukan Belanda selanjutnya menuju Nanga Pinoh dan menduduki kembali, walaupun menghadapi perlawanan para pejuang Merah Putih Nanga Pinoh. Dalam mempertahankan Nanga Pinoh ikut berjuang pasukan Merah Putih dari

Nanga Ela dibawah pimpinan B.M Anis yang akhirnya dapat ditawan Belanda setelah Nanga Pinoh dikuasai Belanda kembali. Beberapa pemimpin Merah Putih Nanga Pinoh ditangkap Belanda sehingga ditahan dipenjara Pontianak. Usman Samad dan B.M. Aris selalu berusaha menggalang kekuatan organisasi Merah Putih. Walaupun dengan senjata lantak hanya 10 pucuk dan 25 orang tenaga terlatih, tetapi pejuang Merah Putih di hutan Nnaga Pinoh sekitar 400 orang tetap berjuang sampai tercapai pengakuan kedaulatan. Pasukan kita yang dikejar oleh pihak Belanda melarikan dirinya menuju Kota Baru dan dari sana dimaksudkan untuk ke Kalimantan Selatan. Dalam perjalanan mengundurkan diri ini ternyata pihak kita telah terjepit oleh pasukan Belanda yang datang dari Kalimantan Selatan dan Hulu Ketapang. Jalan satu-satunya yang masih terbuka ialah menuju ke sungai Sajan dan Sungai Manjul di Kalimantan Selatan.

Dalam satu pertempuran mengundurkan diri ini Kapten Markasan telah gugur dan Tk.Limuh telah menderita luka berat di daerah sungai Serujan. Banyak tempat-tempat dan kampung-kampung dalam aksi pembersihan dilakukan oleh pihak serdadu Belanda yang dibumi hanguskan, diantaranya kampung Madong. Telah ditangkap pula seorang pejuang yang sedang menyiasati keadaan musuh, bernama Sutan Maksum. Pemberontakan seta gerakan melawan Belanda yang terjadi di daerah Sintang dan Nanga Pinoh ini elain banyak menelan korban baik berupa harta benda maupun jiwa, juga telah melibatkan 2 orang kepala Swapradja, yaitu Raden Syamsuddin Panembahan Sintang dan Pangeran Agung Kertasari Kepala Swapraja Kota Baru. Raden Syamsuddin dipecat dari jabatannya kemudian meninggal dunia, karena sakit dan Pangeran Agung Kertasari pada

bulan Desember 1946 dibawa ke Pontianak, di sana beliau meninggal secara mendadak.